

Peran Kegiatan Komunitas Sraddha Sala Dalam Menjaga Kelestarian Sastra Jawa

The Role of Sraddha Sala Community Activities in Protecting Javanese Literature Preservation

Tri Wiyani*, Yuhastina & Nurhadi

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Diterima: 31 Desember 2021; Direview: 31 Desember 2021; Disetujui: 02 Maret 2022

*Corresponding Email: triwiyani@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan Komunitas Sraddha Sala dalam melestarikan sastra Jawa di Kota Surakarta. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah Komunitas Sraddha Sala yang bergerak dalam pelestarian sastra Jawa. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang – orang yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam kegiatan Komunitas Sraddha Sala. Dalam pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi, observasi, wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Milles dan Huberman, dengan melewati beberapa alur yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Sraddha Sala sebagai upaya melestarikan sastra Jawa. Pada pelaksanaan kegiatan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan tersebut, hal tersebut yaitu: pendiri, jaringan, kepedulian budaya. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan Sraddha yang meliputi: Riset, Kelas, studi lapangan, dan Menulis di sosial media. Kegiatan Komunitas Sraddha Sala sebagai upaya pelestarian sastra Jawa ini di buka bagi masyarakat umum.

Kata Kunci: Komunitas Sraddha Sala; Kegiatan Komunitas; Pelestarian Sastra Jawa.

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of Sraddha Sala Community activities in preserving Javanese literature in Surakarta City. The approach used is descriptive qualitative. The object of this research is the Sraddha Sala Community which is engaged in the preservation of Javanese literature. Sources of data in this study are people who are directly and indirectly involved in the activities of the Sraddha Sala Community. In collecting the data, the author uses several data collection techniques, namely documentation, observation, interviews. Analysis of the data in this study using analytical techniques from Milles and Huberman, by going through several paths, namely data condensation, data presentation, conclusion drawing/verification. In this study, the researchers focused on the activities carried out by the Sraddha Sala Community as an effort to preserve Javanese literature. In carrying out the activity, there are several factors that affect the running of the activity, namely: founder, network, cultural awareness. These factors greatly affect Sraddha's activities which include: Research, Classes, field studies, and Writing on social media. The activities of the Sraddha Sala Community as an effort to preserve Javanese literature are open to the general public.

Keywords: Community Activities; Preservation of Javanese Literature; Sraddha Sala Community.

How to Cite: Wiyani, T., Yuhastina & Nurhadi., (2022). Peran Kegiatan Komunitas Sraddha Sala Dalam Menjaga Kelestarian Sastra Jawa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (4): 2317-2324.



PENDAHULUAN

Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia yang memiliki aneka ragam hasil kebudayaan, salah satunya sastra Jawa. Secara antropologis budaya suku Jawa adalah orang – orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan Bahasa Jawa secara turun temurun (Amin, 2000). Sastra Jawa merupakan hasil budaya yang tumbuh kembang membangun nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat suku Jawa. Sastra Jawa kuno ditemukan dalam prasasti yang tersebar di beberapa daerah seperti Pare dan Kediri Jawa Timur. Meskipun demikian ada pula prasasti yang ditemukan di Jawa Barat yang disebut dengan nama prasasti sukabumi. Prasasti ini bertarikh 25 maret tahun 804 Masehi. Isinya tertulis dalam bahasa Jawa kuno. Setelah prasasti Sukabumi, ditemukan prasasti lainnya dari tahun 856 M yang berisikan sebuah sajak yang disebut kakawin. Kakawin yang ditemukan dalam kondisi tidak lengkap ini adalah sajak tertua dalam bahasa Jawa kuno (Suwardi, 2005)

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Terdapat empat komponen yang saling berhubungan satu sama lain dalam pengertian Sastra. Keempat komponen tersebut adalah karya (sastra), penulis, pembaca, dan realitas (dunia) (Semi, 1988 dalam Indratmo, 2010).

Sastra Jawa terbagi ke dalam empat masa, yaitu: Sastra Jawa kuno, Sastra Jawa tengahan, Sastra Jawa baru, Sastra Jawa modern (Suwardi, 2005).

Sastra Jawa dalam kehidupan masyarakat memiliki tiga tugas atau fungsi sastra (Semi, 1988). Pertama, sebagai alat penting pemikiran untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan apabila mendapatkan sebuah masalah. Kedua, sastra berfungsi sebagai alat meneruskan tradisi suatu bangsa, baik kepada masyarakat segenerasi maupun generasi mendatang. Ketiga, menjadikan dirinya sebagai suatu tempat dimana nilai kemanusiaan diberi perhatian atau dihargai sewajarnya, dipertahankan dan disebarluaskan, di tengah – tengah kehidupan modern yang ditandai dengan majunya sains dan teknologi dengan pesat.

Kesusastraan Jawa memiliki manfaat penting dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan modern dan kebudayaan asing saat ini mempengaruhi kebudayaan lokal. Semakin banyaknya hal baru yang masuk di dalam masyarakat, membuat naskah – naskah jawa dan sejarah menjadi tidak diketahui oleh masyarakat saat ini. Berdasarkan realita yang ada, kebudayaan Jawa perlu dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat jawa. Adanya rasa kepedulian dan keinginan untuk melestarikan serta mengenalkan kembali sastra Jawa kepada masyarakat, maka dibentuklah sebuah komunitas bernama Komunitas Sradhdha Sala, yang berlokasi di Museum Radya Pustaka Kota Surakarta. Kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang (Kusumastuti, 2014).

Komunitas dapat diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal disuatu wilayah tempat kediaman tertentu (Soekanto, 2007).

Pada umumnya komunitas adalah kelompok sosial yang memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Mansyur, 1998).

Komunitas dimaksudkan sebagai suatu kumpulan dari para anggotanya yang memiliki rasa saling memiliki, terikat diantara satu dan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama (McMillan & Chavis, 1986). Selain itu, komunitas dimaksudkan sebagai suatu hal yang dibangun dengan fisik atau lokasi geografi (*Physical or geographical location*) dan kesamaan dasar akan kesukaan (*interest*) atau kebutuhan (*needs*) (George & Hillery, 1959). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa komunitas merupakan sebuah kumpulan dari beberapa orang yang memiliki minat, tujuan yang sama, serta keterikatan diantara anggotanya.



Komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi. Pertama, kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas. Kedua, menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas. Ketiga, Kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan. Keempat, kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan (Sulistiyani, 2004).

Peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (Rusmawati, 2013). Setiap komunitas memiliki peran untuk membentuk suatu kelompok yang sama-sama mempunyai tujuan atau kesamaan dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan bersama-sama (Soekanto, 2007).

Komunitas Sradha Sala didirikan pada tahun 2016 oleh RA. Terbentuknya Komunitas Sradha Sala dilatarbelakangi dari keprihatinan terhadap munculnya opini-opini sejarah sastra Jawa kuno yang dianggap sebagai sebuah kebenaran oleh masyarakat luas. Maka untuk menggiring opini-opini tersebut, Komunitas Sradha Sala didirikan dengan bertujuan untuk melakukan pembenaran sejarah sastra Jawa kuno melalui pembuktian naskah-naskah kuno yang berhasil dikumpulkan oleh Komunitas Sradha Sala. Terbentuknya Komunitas Sradha Sala juga bertujuan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap sastra Jawa kuno khususnya kalangan muda yang lebih menyukai budaya modern seperti K-Pop.

Komunitas Sradha Sala awalnya berfokus pada sastra Jawa kuno, namun seiring berjalannya waktu, Komunitas Sradha Sala menjadi komunitas yang mempelajari sastra Jawa secara keseluruhan, dengan mempejari naskah sebagai media belajar. Dengan adanya komunitas ini, harapannya tempat-tempat bersejarah dan keberadaan sastra Jawa tetap lestari serta membantu masyarakat secara umum untuk mempelajari sastra Jawa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh Komunitas Sradha Sala dalam melestarikan sastra Jawa di Kota Surakarta serta faktor-faktor apa saja yang mendukung pelestarian sastra Jawa di Kota Surakarta.

Penelitian terkait suatu peran komunitas atau kelompok pernah dilakukan peneliti lain, diantaranya yang pertama penelitian berjudul "Sanggar Anggun Nan Tongga: Pelestarian Kesenian Tradisional Randai (Suatu Kajian Fungsionalis)" oleh Fahrizal dan Fitriani. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski. Hasil dari penelitian tersebut yaitu mengidentifikasi fungsi dari Sanggar Anggun Nan Tongga dalam melestarikan kesenian tradisional Randai di desa Talago Saria (Fahrizal & Fitriani, 2021).

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Kristianto (2019) dengan judul "Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori fungsionalisme". Pada penelitian tersebut menganalisis fungsi atau peran dari Kesenian Reyog Ponorogo di masyarakat dalam segi agama, sosial ekonomi, pendidikan, birokrasi dan estetika.

Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Huda yang berjudul "Peran Budaya Masyarakat Islam Jawa Terhadap Kerukunan Umat Beragama". Pada penelitian tersebut menggunakan teori fungsionalisme Malinowski dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut yaitu peningkatan kerukunan umat beragama perlu kebijakan pimpinan yang berpihak pada rakyat, kebijakan merupakan *policy* dari turunan Yunani *polis* yang artinya Kota. Definisi Kebijakan merupakan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/Lembaga sehingga dengan hal itu mereka mengejar tujuannya (Huda, 2018).

Penelitian terkait peran komunitas Sradha Sala sebelumnya belum pernah dilakukan. Penelitian ini merupakan yang pertama dan membahas informasi dari awal pendirian, fungsi dan tugas komunitas Sradha Sala dalam melestarikan sastra Jawa. Penelitian ini akan menjadi rujukan informasi terkait peran komunitas Sradha Sala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Komunitas Sradha Sala. Awalnya Komunitas Sradha Sala melakukan kegiatannya dengan berpindah-pindah tempat, namun pada tahun 2017 Komunitas Sradha Sala diperbolehkan menggunakan Museum Radya Pustaka untuk melakukan kegiatan.



Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Sugiyono data kualitatif merupakan data yang berbentuk kalimat, kata, atau gambar. Istilah penelitian kualitatif ini dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya mengutamakan proses dan pemerolehannya tidak melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Sugiyono, 2013). Penelitian ini berfokus pada kegiatan Komunitas Sradhha Sala yang berkaitan dengan upaya pelestarian sastra Jawa di kota Surakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah Komunitas Sradhha Sala yang bergerak di bidang sastra Jawa. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dan tidak langsung dengan kegiatan Komunitas Sradhha Sala. Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara (Moleong, 2017).

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Miles, Huberman dan Saldana. Menurut Miles, Huberman, Saldana analisis terdiri dari tiga alur kegiatan : Kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Pendukung Upaya Pelestarian Sastra Jawa

Kata sastra dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta ; akar kata “sas” yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk / instruksi. Akhiran “tra” menunjuk pada alat atau sarana. Sehingga sastra Jawa berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Sastra juga bisa bersifat kesenian yang diwujudkan dengan bahasa, seperti gubahan-gubahan prosa dan puisi yang indah-indah (Poerwadarminta, 1986).

Sastra Jawa diartikan sebagai kesusastraan yang lahir dan tumbuh di dalam suku Jawa, memiliki nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat suku Jawa. Sastra Jawa sendiri secara otentik dimulai pada saat ditemukannya sebuah prasasti di daerah Sukabumi (Sukonumi). Banyak museum cagar budaya serta lembaga yang melakukan kegiatan dalam upaya melestarikan sastra Jawa di berbagai daerah. Salah satunya yaitu Komunitas Sradhha Sala. Kata sradhha diambil dari bahasa Sansekerta yang berarti tapa, pemilihan kata sradhha untuk nama Komunitas Sradhha Sala, karena masyarakat yang mau mempelajari sastra Jawa itu tidak banyak, bahkan cenderung sepi, hal ini sama seperti tempat pertapaan yang sepi. Komunitas Sradhha Sala sebagai komunitas yang berdiri pada tanggal 2 April 2016, yaitu tepat saat seribu hari wafatnya salah satu ahli sastra Jawa kuno, yakni Romo I. Kuntara Wirya Martana. Romo kuntara merupakan seorang dosen sastra Jawa kuno di Universitas Gadjah Mada dan juga guru pada suatu kumpulan belajar yang salah satu muridnya ialah Kang Rendra .

Komunitas Sradhha Sala memiliki program-program sebagai upaya pelestarian sastra Jawa di kota Surakarta. Dalam pelaksanaan program-program tersebut ada beberapa faktor pendukung. Berikut penjelasan mengenai faktor - faktor pendukungnya : Pertama, faktor dari pendiri Komunitas Sradhha Sala. Dalam keberjalanan sebuah komunitas untuk menjalankan kegiatannya dan mencapai tujuan, peran seorang pendiri sangat penting. Keberadaan pendiri, sangat berpengaruh terhadap bergerak atau tidaknya orang – orang yang tergabung dalam komunitas tersebut. Keberadaan dan keterlibatan pendiri komunitas untuk memberikan arahan kepada para Relawan yang ada di Komunitas Sradhha Sala sangat berpengaruh. Kedua jaringan, jaringan ini berkaitan dengan modal sosial yang dimiliki oleh Komunitas Sradhha Sala dengan lembaga lainnya, seperti jaringan dengan komunitas lain, dengan pemerintah desa dan lain sebagainya. Saat ini Komunitas Sradhha Sala telah menjalin hubungan lebih dari 50 instansi. Selama ini bentuk kerja sama yang dilakukan yaitu berupa delegasi untuk suatu acara, menjadi penerjemah dalam suatu acara, melakukan riset, dan lain sebagainya. Ketiga kepedulian budaya, dukungan orang baik disini maksudnya yaitu, adanya bantuan dalam bentuk dana sukarela, sumbangan buku, tempat untuk mengadakan perkumpulan dari orang-orang diluar Relawan. Sebagai contohnya yaitu salah satu seorang pelanggan Toko Sradhha yang memberi bantuan berupa sumbangan buku “kapustakaan jawa”, yang diberikan kepada Toko Sradhha . Selain itu ada juga alumni dari S1-Sastra Jawa UNS yang memberikan bantuan tempat kepada Komunitas Sradhha Sala, untuk digunakan sebagai

tempat berkumpul. Lokasi tempat yang di tawarkan ada di daerah Mangkunegaraan Kota Surakarta.

Pengaruh Faktor Faktor Pendukung Dalam Pelestarian Sastra Jawa

Berdasarkan data yang telah diperoleh mengenai faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi pelestarian sastra Jawa oleh Komunitas Sraddha Sala, berikut penjelasan mengenai faktor – faktor tersebut terhadap pelestarian sastra Jawa yang dilakukan oleh Komunitas Sraddha Sala :

Faktor pendiri. Pendiri adalah tokoh yang dianggap sebagai peletak dasar pendirian (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendiri ini menjadi faktor yang penting bagi keberhasilan Komunitas Sraddha Sala selama ini. Pendiri komunitas sendiri yaitu Kang Rendra Agusta yang merupakan seorang Filolog. Selama 5 tahun berjalannya Komunitas Sraddha Sala Kang Rendra selalu memberi arahan kepada para Relawan mengenai gerakan atau aktivitas yang akan dilaksanakan kedepan, pembagian tugas, sumber literatur yang akan digunakan dan cara memperolehnya, dan lain sebagainya. Dengan adanya dukungan dan dorongan dari Kang Rendra, kegiatan Komunitas Sraddha Sala dapat terlaksana dengan baik, misalnya saja seperti dalam kegiatan kelas sraddha terkadang membutuhkan literatur yang saat ini sulit untuk ditemui, dengan adanya jaringan dan pengetahuan yang dimiliki oleh Kang Rendra seputar sastra Jawa, literatur yang susah dapat ditemukan sebagai bahan materi untuk kelas. Selain itu dengan adanya jaringan yang dimiliki oleh pendiri Sraddha, Komunitas Sraddha Sala lebih mudah untuk melakukan kerja sama dengan lembaga lain.

Jaringan. Jaringan bisa dikatakan sebagai bagian daripada sebuah pola hubungan sosial individu maupun kelompok dalam berbagai bentuk yang sifatnya kolektif (DosenSosiologi.com, 2021). Adanya jaringan yang cukup luas yang dimiliki oleh relawan Komunitas Sraddha Sala, membantu dalam penyebarluasan informasi mengenai literatur kebudayaan kepada masyarakat, terlebih lagi relawan Komunitas Sraddha Sala sebagian besar merupakan mahasiswa dan alumni kampus Universitas Sebelas Maret, sehingga memberi jalan bagi Komunitas Sraddha Sala untuk dapat melakukan pengenalan dan promosi di kampus Universitas Sebelas Maret, seperti pada tahun 2017 Komunitas Sraddha Sala melakukan promosi di beberapa kelas dan acara di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Kepedulian Budaya. Pengaruh faktor ini dalam upaya pelestarian sastra Jawa yaitu menjadi pendukung dalam suksesnya kegiatan Komunitas Sraddha Sala. Faktor kepedulian budaya memberikan bantuan kepada Komunitas Sraddha Sala, dan memberikan solusi bagi Komunitas Sraddha Sala ketika menghadapi suatu permasalahan. Kepedulian pihak luar terhadap budaya menjadi pendukung dibalik layar kegiatan Komunitas Sraddha Sala memberikan dukungan tersendiri bagi para relawan, karena dengan adanya dukungan dari pihak yang peduli terhadap budaya ini, para relawan mampu menjalankan kegiatan Komunitas Sraddha Sala hingga bertahan dan berkembang sampai saat ini.

Upaya Komunitas Sraddha Sala dalam Melestarikan Sastra Jawa

Dalam melestarikan sastra Jawa di daerah kota Surakarta, Komunitas Sraddha Sala mengadakan beberapa kegiatan yang dibuka untuk masyarakat secara umum. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengenalkan dan juga mengajak masyarakat bersama-sama mempelajari sastra Jawa. Berdasarkan penemuan peneliti, berikut upaya yang telah dilakukan Komunitas Sraddha Sala dalam melestarikan sastra Jawa di Kota Surakarta :

Riset. Riset merupakan penelitian suatu masalah secara ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan dan mendapatkan fakta baru atau melakukan penafsiran yang lebih baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Kegiatan riset yang pernah dilakukan oleh Komunitas Sraddha Sala antara lain yaitu riset manuskrip milik keluarga keturunan kertamenggala di

Sewengi, Glandhagsari, Boyolali. Kegiatan riset ini meliputi peninjauan awal, pembersihan, transliterasi manuskrip dengan keluarga besar dan masyarakat sekitar. Contoh lain yaitu riset manuskrip – manuskrip koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta yang dilakukan dibawah program Dinas Kebudayaan Kota Surakarta, riset yang dilakukan adalah transliterasi, dan kajian isi, kemudian akhir dari riset ini adalah penerbitan buku hasil kajian. Riset yang masih dilakukan adalah riset mengenai desa-desa yang menjadi *scriptorium* naskah merapi-merbabu.

Kelas. Kelas merupakan suatu kelompok orang yang melakukan aktivitas belajar secara bersama-sama dengan bimbingan dan pengajar dari guru (Reza, 2020). Komunitas Sradha Sala memiliki program kelas, program kelas ini merupakan program kelas amatir, yang dibuka secara umum untuk masyarakat. Program kelas ini di bagi menjadi dua, yaitu :

Program kelas tetap. Program kelas tetap ini dilakukan selama 10 kali pertemuan dalam seminggu sekali secara berturut-turut. Materi kelas tetap ini tidak ada target khusus seperti kurikulum, namun sesuai dengan permintaan peserta, jadi untuk sistem pemilihan materi kelas, sebelum kelas dimulai, relawan akan memberikan beberapa pilihan tema kelas, melalui grup kelas peserta akan diminta untuk melakukan pemungutan suara. Hasil pemungutan suara terbanyak akan menjadi pilihan kelas pada pertemuan yang akan datang.

Program kelas bebas. Program kelas bebas ini dilaksanakan tanpa terikat waktu. Dilakukan kapan saja tergantung kesepakatan para relawan dan dilaksanakan hanya untuk satu pertemuan satu tema, kemudian peserta tidak terikat dengan kelas lagi pada pertemuan yang akan dilaksanakan pada kesempatan berikutnya. Program kelas bebas ini dilaksanakan secara online , melalui aplikasi zoom. Beberapa tema yang pernah di jadikan sebagai tema kelas bebas ini yaitu : Meong -Meong (Membincang Katurangganing Kucing dalam Kebudayaan Jawa), Ora Kaya Ceritane Simbah : Otokritik Kebudayaan Jawa, Suluk Pawestri Samariyah : Membincang Kekristenan dalam Masyarakat Jawa, Lanskap dalam Cakepan Gendhing Jawa, Antara Kekasih yang Tersembunyi dan Wayang Kondom : Membincang Alih Wahana Centhini Pascareformasi, Pencurian Terselubung. Pangan dalam Kebudayaan Jawa Kuna.

Studi Lapangan. Studi lapangan adalah metode pembelajaran melalui pengambilan data secara langsung dengan pengamatan, wawancara, mencatat, atau mengajukan pertanyaan (Paud Al Ihsan, 2014). Kegiatan studi lapangan ini dikonsept seperti studi wisata. Studi lapangan ini dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah, seperti Candi. Kegiatan ini dilakukan agar peserta dapat belajar dengan melihat secara langsung prasasti, candi – candi dan peninggalan sejarah yang mereka pelajari. Berikut tema Studi lapangan yang pernah terlaksana : Winaluyan De Nikang Amaca yang dilaksanakan di Kediri dan Tulungagung, Dharmasala : Between Clouds and Prayer in Middle Java dilaksanakan pada candi – candi yang berada di Dieng serta Situs Liyangan.

Menulis di sosial media. Media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan membentuk ikatan secara virtual (Nasrullah, 2015). Menulis di sosial media ini merupakan suatu kegiatan dari Komunitas Sradha Sala untuk membagikan informasi dan juga pengetahuan seputar sastra Jawa, kebudayaan serta Komunitas Sradha Sala yang di sebarluaskan melalui sosial media, seperti *Whatsapp, Instagram, facebook*. Beberapa contoh tulisan dari Komunitas Sradha Sala yang di sebarluaskan di sosial media yaitu mengenai: Babad Giyanti NBS 22-93, Kakawin Banawa Sekar, Ayo Sinau Maneh, Tatacara Sukowati, Serat Siti Dhusun, Serat Hong Ngilaheng, Wayang, Subakastawa Rinengga EST 1976.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, Komunitas Sradha Sala bergerak dalam pelestarian sastra Jawa di Kota Surakarta. Terdapat beberapa faktor pendukung dalam keberjalanan Komunitas Sradha Sala, yaitu pertama faktor dari pendiri komunitas yang



berpengaruh besar terhadap pelaksanaan kegiatan Komunitas Sraddha Sala terutama dalam segi perencanaan dan pencarian literatur yang relevan. Faktor yang kedua yaitu jaringan. Jaringan yang dimiliki oleh para relawan Komunitas Sraddha Sala mempermudah Komunitas Sraddha Sala untuk melaksanakan kegiatan mereka. Faktor ketiga adalah faktor dari luar. Keberadaan dari pihak luar yang peduli terhadap kebudayaan yang membantu berjalannya kegiatan Komunitas Sraddha Sala, yaitu, orang-orang yang sukarela memberi bantuan, baik berupa uang, pinjaman tempat, maupun hibahan buku. Upaya Komunitas Sraddha Sala dalam melestarikan sastra Jawa di kota Surakarta terdiri dari beberapa kegiatan. Pertama yaitu riset, yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai manuskrip peninggalan budaya dan hasilnya akan dibukukan. Kegiatan yang ke dua yaitu kelas. Pelaksanaan kegiatan kelas dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelas tetap dilakukan secara rutin dan kelas bebas yang dilakukan sewaktu – waktu menyesuaikan keadaan. Kegiatan yang ketiga yaitu studi lapangan, kegiatan ini dilakukan agar anggota srada mampu belajar secara langsung bukti kebudayaan sastra Jawa di masyarakat. Kegiatan ke empat yaitu menulis di sosial media, kegiatan ini dilakukan untuk mempublikasikan sastra Jawa agar lebih mudah dipelajari masyarakat modern saat ini.

Komunitas Sraddha Sala di sini diibaratkan sebuah organisme tubuh manusia, yang tentunya memiliki jaringan di dalamnya yang berfungsi sesuai perannya masing – masing untuk melestarikan sastra Jawa dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga kegiatan – kegiatan di dalamnya menentukan stabil tidaknya organisme untuk tumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, D. (2000). Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa. Retrieved from <https://kbbi.web.id/pendiri.html>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke empat (4th ed.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- DosenSosiologi.com. (2021). No Title Pengertian Jaringan Sosial, Teori, Jenis, Fungsi dan Contohnya. Retrieved from <https://dosenSosiologi.com/jaringan-sosial/>
- Fahrizal, M. R., & Fitriani, E. (2021). Culture & Society: Journal of Anthropological Research. Culture & Society: Journal of Anthropological Research, 3(2), 127–135.
- George, A., & Hillery, J. (1959). A Critique of Selected Community Concepts. Social Forces, 37(3), 237–242. <https://doi.org/10.2307/2572969>
- Huda, D. (2018). Peran Budaya Masyarakat Islam Jawa Terhadap Kerukunan Umat Beragama. Asketik, 1(2), 111–120. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i2.523>
- Indratmo, A. (2010). Dunia Sastra Jawa – aloysiusindratmo. Retrieved January 19, 2021, from wordpress.org website: <https://aloyusindratmo.blog.uns.ac.id/2010/06/07/dunia-sastra-jawa/>
- Kusumastuti, A. (2014). Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from https://eprints.uny.ac.id/12758/1/Skripsi_PDF.pdf
- Kristianto, I. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori fungsionalisme. E-Journal.Hamzanwadi.Ac.Id, 2(1).
- Mansyur, M. C. (1998). Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa (M. C. Mansyur, ed.). Surabaya: Usaha Nasional. Retrieved from <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/24830/slug/sosiologi-masyarakat-kota-dan-desa.html>
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. Journal of Community Psychology, 14(1), 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3 ed.). Arizona: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (revisi). Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial : Prespektif Komunikasi, Budaya, Sositoknologi,. Bandung: Sambiosa Rakatama Media.
- Paud Al Ihsan. (2014). Field Study Sebagai Metode Pembelajaran. Retrieved from <https://zainalokalc.blogspot.com/2014/05/makalah-field-study.html?m=1>
- Poerwadarminta. (1986). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.



- Reza, M. (2020). Pengertian Pengelolaan Kelas Menurut Para Ahli. Retrieved from Mandandi.com website: <https://www.mandandi.com/2019/01/pengelolaan-kelas-menurut-ahli.html?m=1>
- Rusmawati. (2013). Peran Publik Comunication PT. Kaltim Prima Coal dalam Melaksanakan Program Corporate Social Responsibility di Sangatta Kutai Timur. Retrieved from www.ejournal.ilkom.co.id
- Semi, M. A. (1988). Anatomi sastra. California: Angkasa Raya. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=_5S5AAAAIAAJ
- Soekanto, S. (2007). Sosiologi Suatu Pengantar. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (19th ed.). Alfabeta, CV.
- Sulistiyani, A. T. (2004). Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Gava Media.
- Suwardi, A. W. (2005). Sejarah Sastra Jawa. Universitas Negeri Yogyakarta.

